



BAB II

LETAK PeNUS MTI

DALAM REGIONAL KEBUDAYAAN JAWA

A. Pembagian Regional Kebudayaan Jawa

Menguraikan pulau Jawa yang merupakan bagian dari negara Indonesia, membutuhkan suatu kajian yang mendalam dan luas, Indonesia merupakan suatu negara yang kaya akan kebudayaan dan beragam suku, etnis didalamnya. Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri lebih dari tujuh belas ribu pulau, lebih dari lima ratus suku bangsa yang memiliki keragaman budaya dan terdiri atas enam agama resmi dan beragam kepercayaan.

Keragaman ini menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang besar dan keragaman kebudayaannya sebagai tanda jati diri bangsa. Merupakan pekerjaan besar untuk menuliskan keseluruhan kebudayaan bangsa Indonesia dalam satu tulisan. Oleh karena itu, pembahasan ini kami fokuskan kedalam kelompok suku dan kebudayaan terbesar di Indonesia yaitu suku dan kebudayaan Jawa, sekaligus hubungannya dengan agama Islam.

Sementara itu, daerah asal orang Jawa adalah pulau Jawa, yaitu suatu pulau yang panjangnya lebih dari 1.200 km, dan lebarnya 500 km. Bila diukur dari ujung-ujungnya yang jauh. Letaknya di tepi sebelah selatan kepulauan Indonesia, kurang lebih tujuh derajat di sebelah selatan garis

katulistiwa. Pulau ini hanya merupakan tuju persen dari seluruh daratan kepulauan Indonesia.

Pulau Jawa adalah suatu formasi geologi tua berupa daratan pegunungan yang menyambung dengan deretan pegunungan Himalaya dan pegunungan di Asia Tenggara, darimana arahnya menikung ke arah tenggara kemudian kearah timur melalui tepi-tepi daratan Sunda yang merupakan landasan kepulauan Indonesia.

Pulau Jawa merupakan daerah gunung berapi yang memiliki sejumlah besar gunung berapi, baik yang masih aktif ataupun tidak, dengan ketinggian antara 1.500 sampai 3.500 meter di atas permukaan laut. Gunung-gunung berapi dengan gas-gas yang mengeluarkan asap senantiasa mengeluarkan larva dan abu.

Sementara itu, dari populasi penduduknya, hampir dari semua dataran di pulau Jawa ini dipadati oleh penduduk, bahkan Pulau Madura yang gesang di sebelah timur pulau Jawa, berpenduduk lebih dari dua juta jiwa pada tahun yang sama. Pulau Jawa yang luasnya 7% dari seluruh kepulauan Indonesia dan dihuni hampir 60% dari seluruh penduduk Indonesia, adalah daerah asal kebudayaan Jawa.²⁹

Menguraikan dari keragaman yang ada dalam pulau Jawa, semestinya perlu dipahami bahwa agama merupakan keterkaitan yang erat dalam kehidupam masyarakat Jawa. Hal demikian tidak lain, dikarenakan masyarakat Jawa sudah berkeyakinan sebelum beberapa agama resmi yang

²⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 3-5.

sekarang ini ditetapkan di Indonesia. Di mana agama merupakan sistem keyakinan yang dianut dan diwujudkan oleh penganutnya dalam tindakan-tindakan keagamaan dimasyarakat dalam upaya memberi respon dari apa yang dirasakan dan diyakini sebagai suatu yang sakral. Agama mengandung ajaran yang menanamkan nilai-nilai sosial pada penganutnya sehingga ajaran agama tersebut merupakan suatu elemen yang membentuk sistem nilai budaya.

Agama juga dipahami sebagai sistem yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lainnya, dan manusia dengan lingkungannya, yaitu dalam bentuk pranata-pranata agama. Adapun budaya dimaknai sebagai pola bagi kelakuan yang terdiri atas serangkaian aturan-aturan, resep, rencana dan petunjuk yang digunakan manusia untuk mengatur tingkah lakunya. Jadi, kebudayaan bukanlah suatu yang hadir secara alamiah, melainkan ia disusun oleh manusia itu sendiri. Manusia yang menciptakan ide, tingkah laku dan pranata sosial sendiri.³⁰

Sementara itu, Salah satu keunikan Islam yang masuk ke Indonesia adalah coraknya yang bersifat sufistik. Meskipun demikian, dalam perkembangannya corak sufistik tersebut ada yang berlanjut, ada yang mengalami penyesuaian, dan ada pula yang bersifat dialogis yang bisa melahirkan ketegangan, atau bahkan perbenturan dengan realitas setempat.³¹

Sementara, bagaimana keberlanjutannya perkembangan Islam tersebut,

³⁰ Ismail Yahya dkk, *Adat-adat Jawa dalam Bulan-bulan Islam*, (Jakarta: Inti media, 2009). hal. 17

³¹ Samsudin Haris, *Perubahan tingkah laku Politik Nahdlatul Ulama menjelang pemilihan umum "Studi Prespektif keagamaan NU dalam politik"*, (Jakarta: Laporan penelitian untuk Toyota Fondation, 1989), 17.



sangatlah bergantung pada siapakah yang menyebarkannya untuk pertama kali, kemudian pelanjutannya, dan yang tak kalah pentingnya bagaimana tradisi dan realitas setempat memberi isi pada ajaran agama yang baru datang tersebut.

Memahami dari beberapa realita yang ada, dapat dipahami mengapa kemudian terdapat beberapa corak Islam yang berkembang di Nusantara, sehingga Islam yang berkembang di Jawa umumnya, berbeda dengan Islam yang berkembang di Sumatra atau di mana Islam pertama kali tumbuh, Yaitu: Makkah dan Madinah.

Dengan demikian, bagaimana corak Islam yang bersifat sufistik tersebut berinteraksi dengan realitas lokal dan kemudian memberi "Warna" pada ajaran yang baru datang tersebut. Dalam ranah ini paling tidak terdapat tiga prespektif mengenai masalah ini³². *Pertama*, Perkembangan Islam yang mengalami keterputusan *Dis continuity* dengan Islam yang dibesarkan oleh para "pedagang" Arab untuk pertama kalinya; *Kedua*, Islam yang mengalami persambungan atau kelanjutan dengan "aslinya"; dan *Ketiga*, Islam yang mengalami persambungan atau keterputusan, sehingga merupakan "Kompromi" dari dua corak sebelumnya.

Hal demikian dapat dicermati dari beberapa literatur yang kami kutip dari bukunya Zamakhsyari Dhoefier *Tradisi Pesantren* bahwa pada akhir abad ke-19 mayoritas orang Jawa hanya mengenal sunatan, puasa, dan larangan makan daging babi, dan juga ada sejumlah hari-hari raya besar

³² Ibid., 18.

Islam dan semua orang Kristen adalah orang Belanda yang kafir.³³ Dalam ranah demikian berarti Islam lebih dilihat sebagai aktivitas ritual simbolik belaka daripada penghayatan yang bersifat ketauhitan.

Walau demikian terdapat hal-hal yang pada perjalanannya melakukan usaha “Ortodoksi” dalam artian kembali kepada ajaran yang murni, terkait hal demikian juga adanya kontak Islam Jawa dengan Timur Tengah melalui para jama’ah Haji yang baru pulang dari Tanah Suci (Mekkah). Akan tetapi upaya pemurnian tersebut mengalami kendala, diantaranya dari kendala tersebut, sekurangnya terdapat dua hambatan. *Pertama* politik Islam pada masa kolonial Belanda yang mengisolasi komunitas Islam, Khususnya di Jawa, dari kontak dunia luar terutama Timur Tengah, *Kedua* kenyataan bawasannya proses Islamisasi Jawa sendiri berlangsung melalui “perlindungan “ terhadap budaya lokal, sehingga seperti tercermin dalam kebijakan Sultan Agung pada pertengahan Abad ke-17, “ Kebudayaan yang lama asli (Jawa) dan Hindu dapat disenyawakan dengan ajaran Islam.³⁴

Mengingat beberapa fenomena sewaktu Islam masuk ke tanah Jawa, masyarakat telah memiliki kebudayaan yang mengandung nilai dari Agama sebelumnya seperti Agama Animisme, Dinamisme, Hindu, dan Budha. Maka dengan masuknya Islam ke Indonesia khususnya tanah Jawa terjadi perpaduan unsur-unsur pra Hindu, Budha, dan Islam.

³³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP2ES, 1980), 11.

³⁴ Marwan Sarijo sebagaimana yang dikutip Eniar Martahan Sitompul, *NU dan Pancasila*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1989), 38.

Sementara itu, Koenjaraningrat menempatkan *nilai budaya* pada lingkaran paling dalam, karena menjadi pusat dari unsur budaya lainnya. Kemudian disusul dengan lingkaran berikutnya yang disebut “*sistem budaya*” yang berupa gagasan-gagasan. selanjutnya *sistem sosial* yang berupa pola tingkah laku dan tindakan yang ditempatkan pada lingkaran berikutnya, dan yang paling luar adalah “*kebudayaan fisik*” yang merupakan wujud konkrit dari kebudayaan.

Jika dilihat dari proses pertumbuhan nilai budaya Jawa Islam, nilai itu muncul dalam masa transisi antara periode Jawa Hinduisme dengan Islam. Oleh karena itu, nilai budaya pra Islam yang bercorak singkretis tidak mudah untuk digantikan oleh budaya Islam yang bersumber pada asas monotheistis. Jadi, yang tercipta adalah perpaduan antara nilai budaya Jawa dengan nilai budaya Islam. Ketika budaya Jawa yang animistis magis berbenturan dengan nilai budaya Islam yang monotheistis, maka bentuk perpaduannya adalah akulturasi. Di mana nilai budaya Jawa masih nampak, demikian pula unsur Islam.

Sementara, kebudayaan adalah aktivitas yang dilakukan terus menerus sehingga menjadi tradisi atau adat istiadat. Tradisi merupakan *khazanah* yang terus hidup dalam masyarakat secara turun-temurun yang keberadaannya akan selalu dijaga dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi mengandung makna adanya kesinambungan antara kejadian dimasa lalu dan kondisi sekarang. Jadi, membicarakan tradisi artinya membicarakan sesuatu yang diwariskan atau ditransmisikan dari masa lalu menuju waktu

sekarang. Dalam konteks Islam berarti berbicara tentang serangkaian ajaran dan doktrin Islam yang terus berlangsung dari masa lalu hingga pada masa sekarang yang berfungsi di dalam kehidupan masyarakat.³⁵

Sementara itu, logat-logat bahasa Jawa juga terdapat keragaman dan perbedaan dalam gaya-gaya bertingkat yang disebabkan karena perbedaan kelas, kedudukan pangkat dan senioritas. Bahasa Jawa juga memiliki berbagai logat berdasarkan perbedaan geografis.

Sesuai dengan keadaan geografis Pulau Jawa, maka kita dapat membedakan beberapa subdaerah linguistik yang masing-masing mengembangkan logat bahasa Jawa yang perbedaannya antara yang satu dengan yang lain terlihat dengan jelas sekali.

Pada bagian barat daerah kebudayaan Jawa terdapat daerah aliran sungai Serayu yang berasal dari komplek pengunungan Dieng-Sundoro-Sumbing, yang mengalir berkelok-kelok ke arah barat daya sebelum akhirnya bermuara di Samudra Hindia di sebelah selatan Pulau Jawa.

Sementara orang-orang Jawa yang tinggal di daerah aliran sungai ini mengucapkan suatu logat Bayumas yang khas, dalam logat mana vokal bawah belakang dalam bahasa Jawa umum lokal bawah tengah, yang seringkali diakhiri dengan pita suara tutup pada akhir kata.³⁶

Orang Jawa memiliki pandangan yang sudah pasti mengenai kebudayaan *Banyumas* yang daerahnya meliputi wilayah bagian barat kebudayaan Jawa. Lebih khusus daerah bagian tengahnya dan daerah

³⁵ Yahya, ismail dkk, *Adat-adat Jawa dalam Bulan-bulan Islam*, (Jakarta: Inti Media, 2009), 3.

³⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 23.

Bangelan dapat dipandang sebagai dua subdaerah kebudayaan. Sementara kebudayaan Jawa yang hidup di kraton-kraton Yogyakarta dan Solo, merupakan peradaban orang Jawa yang berakar di kraton. Peradaban ini mempunyai sejarah kesusastraan yang telah ada empat abad yang lalu, dan memiliki kesenian yang maju berupa tari-tarian seni suara kraton, serta yang ditandai oleh suatu kehidupan keagamaan yang sangat singkretis, campuran antara unsur-unsur agama Hindu, Budha, dan Islam, hal ini terutama terjadi di Kraton Solo, di mana berkembang berpuluh-puluh gerakan keagamaan yang kontemporer, yang disebut gerakan kebatinan. Sementara, daerah-daerah Istana di Jawa ini disebut dengan *Negarigung*.³⁷

Selain itu, juga perlu dimengerti bahwasanya masyarakat Jawa merupakan satu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi ataupun agama. Hal ini dapat dilihat dari ciri-ciri masyarakat Jawa secara kekerabatan.

Selain itu, ciri lain pada masyarakat Jawa adalah berketuhanan. Suku Jawa sejak masa prasejarah telah memiliki kepercayaan animisme, yaitu suatu kepercayaan tentang adanya roh atau jiwa pada benda-benda, tumbuh-tumbuhan, hewan dan juga pada tubuh manusia sendiri. Kepercayaan seperti itu adalah kepercayaan mereka yang pertama. Semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau mempunyai roh yang berwatak buruk maupun baik. Dengan kepercayaan tersebut mereka beranggapan bahwa disamping semua roh yang ada, terdapat satu roh yang paling berkuasa

³⁷ Ibid. Hal 25.

dan lebih kuat dari manusia. Dan agar terhindar dari roh tersebut mereka menyembahnya dengan jalan mengadakan upacara disertai dengan sesaji.

Sementara itu, masyarakat Jawa, atau tepatnya suku Jawa, secara antropologi budaya adalah orang-orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai macam dialeknya secara turun-temurun. Masyarakat Jawa adalah mereka yang bertempat tinggal di daerah Jawa tengah dan Jawa timur, serta mereka yang bertempat tinggal di kedua daerah tersebut. Secara geografis suku Jawa mendiami tanah Jawa yang meliputi Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang, dan Kediri. Sedangkan di luar wilayah tersebut dinamakan pesisir atau ujung timur. Surakarta dan Yogyakarta yang merupakan daerah bekas dari kerajaan Mataram yang menjadi pusat kebudayaan Jawa pada sekitar abad XVI. Kedua tempat tersebut merupakan pusat kerajaan terakhir dari pemerintahan raja-raja Jawa³⁸. Sedangkan pulau Jawa bagian barat pada bagian sungai Cilosari, Citandui disebut daerah Jawa Barat, dan disitu terdapat tempat tinggal dari suku Sunda.³⁹

Secara detail keanekaragaman regional kebudayaan Jawa mempunyai pembagian-pembagian sebagaimana karakteristik orang Jawa pada daerahnya, seperti kebudayaan Banyumas yang daerahnya meliputi bagian barat daerah kebudayaan Jawa., lebih khususnya bagian tenggaranya dan daerah *Bangelan* dapat dipandang dua subdaerah kebudayaan.

³⁸ Koentjaraningrat, *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan. 2002), 329.

³⁹ Ibid., 307.

Sementara dalam pembagian yang diuraikan oleh Koentjaraningrat dalam bukunya “*Kebudayaan Jawa*” terdapat beberapa variasi regional dari kebudayaan Jawa, pada bagian barat pulau Jawa, disitu terdapat wilayah wilayah kebudayaan Sunda, ke timur bagian utara terdapat daerah Cirebon yang masuk dalam regional dari kebudayaan Jawa pesisir kilen, sebelah timurnya terdapat wilayah Demak yang termasuk region kebudayaan Jawa Pesisir wetan, pada bagian tengah pada daerah Yogyakarta merupakan kebudayaan Jawa yang disebut Negarigung, wilayah Mojokerto dan sekitarnya merupakan wilayah kebudayaan Jawa dengan sebutan Mancanegari, paling timur disebut daerah kebudayaan Jawa Tanah Sabrang wetan, dan Surabaya merupakan wilayah tersendiri dalam pembagian regional kebudayaan Jawa.⁴⁰

B. Surabaya dalam Ragam Regional Kebudayaan Jawa

Surabaya, Suroboyo, Surapringga, Surabaya itu fakta, juga Suroboyo. Tetapi data yang lebih kuat terdapat pada prasasti Klagen (1037 M), prasasti Negara Kertagama, Prasasti Trowulan I (1358), di dalamnya menguraikan Surabaya dengan sebutan Curabhaya, sementar sumber Belanda ada yang menyebut Soera-Baja, Soera ing Baja, Segara Bahagia, juga Soerabaia. Sementara sumber bahasa daerah menyebutnya Surapringga, Surabanggi,

⁴⁰ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 27.

Surawesti, dan dalam bahasa populer “kota Buaya, kota Arek”. juga di jelaskan Surabaya dengan sebutan Hujung Galuh.⁴¹

Sementara dalam regional kebudayaan Jawa, Surabaya merupakan suatu wilayah tersendiri dalam kebudayaan Jawa, diuraikan dalam buku Koentjaraningrat *Kebudayaan Jawa* wilayah ini memiliki daerah istimewa dengan pembagian wilayah tersendiri dalam kebudayaan Jawa. Sementara dalam pembagian wilayah provinsi Jawa Timur merupakan sebuah ibukota dari provinsi tersebut dan bukan termasuk kabupaten melainkan memiliki kedudukan tersendiri dengan sebutan kota Surabaya.⁴²

Sementara, penguraian yang muncul dalam provinsi Jawa Timur dalam pembagiannya yang terdiri atas 29 kabupaten dan 9 kota. Ibu kotanya adalah Surabaya. Sedangkan dalam buku Koentjaraningrat “*Kebudayaan Jawa*”. Jawa Timur dalam penguraian regional kebudayaan Jawa muncul pembagian sebagaimana berikut yang meliputi, Mancanegara, Pesisir Wetan, Tanah Sabrang Wetan dan Surabaya yang merupakan pembagian sendiri dalam regional kebudayaan Jawa.

Sementara wilayah atau dalam istilah lain kabupaten sekarang ini di Provinsi Jawa Timur yang dalam pembagian regional dari kebudayaan Jawa meliputi Pesisir Wetan dalam peta bagian utara (atas) yang terdapat kabupaten Gresik, Lamongan, Tuban. Sementara pada subkebudayaan Jawa dipembagian pesisir wetan ini para penduduk pada umumnya memeluk agama Islam puritan yang juga mempengaruhi kehidupan sosial-budaya

⁴¹ Akhdiat, *Masuk Kampung Kluar Kampung, Surabaya kilas balik*, (Surabaya: Henk Publika, 2008), 55.

⁴² Ibid., 26

mereka. Sedangkan sejarah kesusastaan mereka yang sudah berumur empat abad, juga menunjukkan suatu pengaruh agama Islam yang kuat.

Pada awalnya, Surabaya adalah kawasan perkampungan atau pedesaan di pinggiran sungai. Sementara nama kampung yang sekarang ini masih ada seperti, Kaliasin, Kaliwaron, Kalidami, Ketabangkali, Darmokali dan sebagainya. Hal demikian juga merupakan bukti yang menguraikan bahwa kawasan Surabaya adalah kawasan yang mempunyai banyak aliran air atau sungai. Sementara itu, dalam perkembangannya, sungai-sungai di Surabaya yang dulunya merupakan jalur transportasi masyarakat, guna menjalankan aktivitasnya, baik itu dalam berbagai hal, perdagangan dan lain sebagainya, kini pelabuhan tradisional Kalimas digunakan sebagai bongkar muatan barang-barang kapal samudera dengan tongkang-tongkang dan perahu-perahu.

Pada jaman penjajahan Belanda, kapal-kapal dagang berukuran besar hanya bisa berlaku di selat Madura saja dan sedikit mendekati dari perairan Surabaya. Sementara, untuk melakukan bongkar muatan dari Kapal besar tersebut, digunakan tongkang-tongkang atau kapal sekunar.

Setelah selesai melakukan bongkar muatan dari kapal besar tersebut, kapal-kapal kecil mengirimkan barang-barang yang sudah diangkut kebeberapa tempat dengan menelusuri muara aliran Kalimas sampai kebeberapa tempat yang disebut, pelabuhan utara yang pada waktu dulu merupakan jantung kota Surabaya, dengan sebutan nama Heeresentral (Sekarang berada disekitar Jalan Rajawali dan kembang Jebun) yang

merupakan sentral bisnis bongkar muat. Diantara jalan tersebut sudah ada jembatan yang membentang di atas kalimas, dan jembatan tersebut disebut dengan Roode Brug atau Jembatan Merah. Kalimas yang merupakan tempat lalu lalang kapal-kapal kecil sementara, pengambilan simbol kota Surabaya ini, diambil dari Ikan Suro dan Buaya, yang merupakan suatu penggambaran peristiwa heroik yang terjadi di Ujung Galuh (Surabaya)⁴³, yakni pertempuran antara tentara yang dipimpin oleh Raden Wijaya dengan pasukan tentara Tar-Tar pada tanggal 31 mei 1293, itulah yang kemudian dijadikan hari lahirnya kota atau hari jadi kota Surabaya.

Sementara itu, keberagaman wilayah Surabaya yang merupakan pembagian tersendiri dalam kebudayaan Jawa diantaranya adanya pemukiman Tionghoa Surabaya yang terletak di sisi timur Kalimas di mana bangunan-bangaunan perdagangan terletak di Jalan Kembang Jepun (Handelstaat), sementara kawasan perdagangan tersebut terlatak di belakang kawasan kembang Jepun yaitu di Jalan Chineesche Voorsat (jalan karet).

Para orang-orang Tionghoa sudah ada di Surabaya sejak jaman Majapahit. Mereka bermukim secara berkelompok di tepi Kalimas yang kemudian dikenal dengan daerah Pecinan atau “Chinese Camp/ kampung Cina” sedangkan salah satu ciri dari pemukiman Cina tersebut adalah Klenteng yang digunakan sebagai tempat berlangsungnya keberagaamaan dan pusat berlangsungnya kehidupan sosial masyarakat Tionghoa, yang berpusat di Jalan Tepekong (Sekang disebut dengan jalan Coklat). Dan

⁴³ Ibid., 15-17.



kelenteng tersebut merupakan sebuah kelenteng tertua di Surabaya yang bernama Hoka Hong.

Sementara keberagaman lain yang muncul dalam wilayah Surabaya sebagai sub tersendiri dalam pembagian regional kebudayaan Jawa adalah adanya kampung Arab-Surabaya, kampung tersebut terletak di sebelah utara Kembang Jepun di mana kawasan ini pada umumnya adalah perumahan.

Sekitar abad ke 14-16, Ketika Islam masuk melewati kawasan pesisir utara Jawa sehingga membentuk “Kebudayaan Jawa pesisiran” atau jaman Islam, di mana para muslim awal bermukim di kota-kota perdagangan antara lain Tuban, Sidoarjo, Gresik.

Raden Rahmat dengan momentum masuk ikatan kekeluargaan penguasa di Majapahit lewat bibinya, Darawati yang dinikahi Prabu Kertawijaya, mendapatkan titah mengamankan kawasan Ampel Denta pesisir utara Surabaya pada pertengahan abad 15, kemudian mensyiarkan Agama Islam pada penduduk sekitar daerah Ampel Denta yang kemudian dikenal dengan Sunan Ampel, dan beliau wafat pada tahun 1467 di Ampel, sementara dekat dari makam Sunan Ampel dibangun sebuah Masjid pada tahun 1870-1872 dan pada perjalanannya masjid ini sudah mengalami beberapa kali perluasan.

Sementara itu, Raden Rahmat atau panggilan yang lebih populer Sunan Ampel diresmikan menjadi imam masjid Ampel bukan hanya sebatas pengertian sebagai “Imam Sholat” saja, tetapi mengemban tugas lebih luas

lagi sebagai penguasa Surabaya atau “Raja Surabaya” yang mampu memformalkan ajaran Islam lewat jalur pemerintahan.⁴⁴

Dalam buku kontjaraningrat, juga diuraikan Kebudayaan Jawa, pada daerah kebudayaan ini meliputi daerah Indramayu, Cirebon Barat, sampai ke kota Gresik di sebelah timur. Dan lebih rincinya, daerah pesisir ini dibagi menjadi beberapa bagian dan sub lagi, sub bagian barat yang meliputi daerah Cirebon, Tegal dan Pekalongan. Akan tetapi dalam pembagian wilayah kebudayaan Jawa, pesisir kulon ini masuk pada wilayah provinsi Jawa Tengah.

Sementara bagian yang berdampingan dari subregional kebudayaan Surabaya, terdapat pembagian kebudayaan Jawa yang beristilahkan daerah Mancanegara. Daerah Mancanegara ini di dalam peta bagian tengah dari kepulauan Jawa bagian timur, yang dalam pemetaan provinsi Jawa Timur sekarang ini terdapat kabupaten Ngawi, Madiun, Nganjuk, Magetan, Ponorogo, Kediri, Jombang, Mojokerto, Pasuruan, Bagian selatan terdapat Pacitan, Trenggalek, Tulungagung, Blitar dan Malang.

Sedangkan posisi subkebudayaan Jawa Surabaya merupakan suatu wilayah yang bisa dibilang Istimewa yang memiliki pembagian tersendiri dan memiliki ciri kebudayaan dengan identifikasi tersendiri. Daerah ini berada pada pulau Jawa yang sangat sentral dan berseberangan dengan kepulauan Madura yang juga mempunyai kebudayaan tersendiri dan bahasa yang berbeda dengan wilayah kebudayaan Jawa Surabaya.

⁴⁴ Agus Sunyoto, *Sunan-Ampel Raja Surabaya*, (Yogyakarta: LKIS, 2004), 133.

C. PeNUS MTI dalam Kerangka Kebudayaan Jawa Surabaya

Mencermati dari geografis yang ada, letak PeNUS MTI berada pada sub pembagian kebudayaan Jawa, pulau Jawa adalah suatu formasi geologi tua berupa daratan pegunungan yang menyambung dengan deretan pegunungan Himalaya dan pegunungan di Asia Tenggara, darimana arahnya menikung ke arah tenggara kemudian ke arah timur melalui tepi-tepi daratan Sunda yang merupakan landasan kepulauan Indonesia.

Pulau Jawa merupakan daerah gunung berapi yang memiliki sejumlah besar gunung berapi, baik yang masih aktif ataupun tidak, dengan ketinggian antara 1.500 sampai 3.500 meter diatas permukaan laut. Gunung-gunung berapi dengan gas-gas yang mengeluarkan asap senantiasa mengeluarkan lava dan abu.

Sementara itu, dari populasi penduduknya, hampir dari semua dataran di pulau Jawa ini dipadati oleh penduduk, bahkan pulau Madura yang gesang di sebelah timur pulau Jawa, berpenduduk lebih dari dua juta jiwa pada tahun yang sama. Pulau Jawa yang luasnya 7% dari seluruh kepulauan Indonesia dan dihuni hampir 60% dari seluruh penduduk Indonesia, adalah daerah asal kebudayaan Jawa.⁴⁵

Selain itu, mencermati Surabaya yang memiliki pembagian sendiri dalam kebudayaan Jawa. Juga diuraikan dalam buku Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*. Bahwa para haji Jawa yang berasal dari daerah ini, dan juga bahwa pengalaman jemaah haji Jawa ke Mekkah, terutama setelah

⁴⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 3-5.

terusan Suez dibuka tahun 1896, di Surabaya dan di daerah pesisir. Surabaya disebut pintu gerbang masuknya gagasan-gagasan baru dalam agama Islam yang berasal dari pusat-pusat kebudayaan dan Intelektual Islam di Asia Barat Daya dan Mesir, ke dalam kebudayaan Jawa. Hal demikian juga ditegaskan kembali dalam buku Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, yang mengutip dari buku *Indonesia Society in Transition*, bahwa terdapat pernyataan bahwa permulaan dari perkembangan suatu “kebudayaan Jawa borjuis di kota” mula-mula muncul dari darah kebudayaan pesisir Jawa Utara. Ditegaskan kembali dari pernyataan diatas bahwasannya pada daerah pesisir tersebut adalah Surabaya, hal demikian dikarenakan sebagai tempat pertama munculnya kebudayaan semacam itu.⁴⁶

Sementara itu juga diuraikan dalam Makalah *Kyai dan Haji “Mencari asal-usul ulama agama Islam di Tanah Jawa”* bahwasanya di dalam perjalanan haji Muhamad Shalih daerah kebudayaan Jawa yang disinggahi diantaranya dan dimulai dari Surabaya, Sedayu, Ujung Pangkah, Patani Gunung Jepara, Semarang, Pekalongan, Betawi (Jakarta Sekang), Singapura, Kuala Penang, Aceh, Sailan, Kemirai, Sacotra, Aden, Mokha, dan Jidah.⁴⁷ Mencermati dari uraian ini, yang mengambil dari terjemahan salah satu manuskrip Pondok Pesantren Langitan Tuban, bahwasanya terurai beberapa daerah-daerah pesisir yang dilewatinya, dan diawali dari Surabaya, Sedayu, Ujung Pangkah, Patani Gunung Jepara, dan Semarang. Hal

⁴⁶Ibid., 26.

⁴⁷ Masyhudi, *Kyai dan Haji “Mencari asal-usul gelar ulama agama Islam di Tanah Jawa”*. (Surabaya. 2010), 13. Makalah ini disajikan dalam diskusi Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel.

demikian juga menegaskan bahwasanya daerah pesisir di wilayah kebudayaan Jawa, khususnya Surabaya yang merupakan sub tersendiri dalam pembagian regional kebudayaan Jawa memiliki kekhususan dan merupakan pintu gerbang atau daerah transit dari lalu-lalang keluar masuknya kebudayaan luar pada wilayah regional kebudayaan Jawa.

Sedangkan pembagian kebudayaan Jawa dalam bagian ini, menggambarkan posisi PeNUS MTI yang masuk dalam sub pembagian tersendiri di dalam kebudayaan Jawa, secara keseluruhan dalam kerangka kebudayaan Jawa yang terbagi menjadi beberapa titik bagian yang beragam dan dari beberapa bagian tersebut memiliki ciri tersendiri.

PeNUS MTI yang berposisikan/beralamatkan di Jl Tambak Raga, Tambak Bening II No18-20, Simokerto, Surabaya. Merupakan suatu wilayah yang masuk dalam kerangka kebudayaan tersendiri di dalam pembagian kebudayaan Jawa, wilayah ini memiliki suatu ciri yang biasa di jelaskan dengan posisi sentral. Hal demikian tidak lain dikarenakan wilayah ini berlokasi di daerah pesisir dari pulau Jawa, yang mempunyai dermaga besar dan sering dijadikan transit dari lalu lalang keluar masuk para orang-orang luar kebudayaan Jawa. Maka tak heran jika di dalam pembagian kebudayaan Jawa, Surabaya merupakan suatu pembagian khusus dan tersendiri. Sementara di dalam kerangka kebudayaan Jawa, yang terbagi-bagi menjadi beberapa sub pembagian regional kebudayaan Jawa, posisi PeNUS MTI berada pada wilayah tersendiri dalam pembagian kebudayaan Jawa Surabaya.